

Submitted: 21 November 2020

Accepted: 13 Desember 2020

Published: 31 Desember 2020

## **Bela Negara dalam Persepektif Iman Kristen sebagai Makna Ketundukan terhadap Pemerintah**

**Semuel Ruddy Angkouw**

Sekolah Tinggi Alkitab Batu, Malang  
*semuelangkouw@stabatu.ac.id*

**Daniel Supriyadi**

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga  
*danielsupriyadid544@gmail.com*

### **Abstract**

*Hoak, radicalism and various kinds of behavior of modern humans in society sometimes lead to disintegration and horizontal conflicts that can lead to situations that threaten the sovereignty of the Indonesian nation and the integrity of the country. For this reason, the purpose of writing this paper is to provide an understanding of the concept of state defense in the perspective of the Christian faith as a meaning to respect and live in submission to the government as input to be applied. Through descriptive qualitative research with literary literature, researchers can find that the concept that defending the state in the perspective of Christian faith as a meaning of submission to the government can describe how believers can understand the notion of defending the country and submitting to the government in biblical studies so that the concept of state defense becomes the obligation of believers to be responsible for maintaining nationalism towards the nation in accordance with what is written in the foundation of God's Word.*

**Keywords:** *defending the country; christian faith; submission; government.*

### **Abstrak**

Hoak, radikalisme dan berbagai macam perilaku manusia modern dalam bermasyarakat terkadang menimbulkan disintegrasi dan konflik horizontal yang dapat memunculkan situasi yang mengancam kedaulatan bangsa Indonesia dan keutuhan negara. Menjadi tujuan penulisan paper ini agar dapat memberikan pemahaman konsep bela negara dalam persepektif iman Kristen sebagai makna untuk menghormati dan hidup dalam ketundukan terhadap pemerintah menjadi masukan untuk dapat diterapkan. Melalui penelitian kualitatif deskriptif dengan literature pustaka, peneliti dapat menemukan konsep bahwa bela negara dalam persepektif iman Kristen sebagai makna ketundukan terhadap pemerintah. Hal ini dapat di deskripsikan bagaimana orang percaya dapat memahami pengertian tentang bela negara dan ketundukan terhadap pemerintah dalam kajian Alkitabiah sehingga konsep bela negara menjadi kewajiban orang percaya, dan bertanggung jawab untuk menjaga nasionalisme terhadap bangsa sesuai dengan apa yang tertulis dalam landasan Firman Tuhan.

**Kata Kunci:** bela negara; iman kristen; ketundukan; pemerintah.

## PENDAHULUAN

Kabar boong atau *hoax* telah menjadi masalah nasional saat ini dan dapat memicu perpecahan, instabilitas politik dan gangguan keamanan yang berpotensi menghambat pembangunan nasional.<sup>1</sup> Arah komunikasi di kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat terkadang manusia sering mengedepankan superioritas dari ambisinya. Sedangkan ambisi lebih banyak tidak konsisten, bahkan sering merekayasa akal sehatnya demi harapan nafsunya. Pengembangan ambisi semacam itulah yang menggerakkan komunikasi menjadi bersifat inkonsistensi, emosional, dan sentimental, sehingga tidak lagi rasional dan banyak menimbulkan salah pengertian. Komunikasi yang *miss understanding* inilah yang menjadi penyebab konflik sosial berkembang di berbagai lingkungan dan lapisan masyarakat.<sup>2</sup> Terlebih adanya golongan yang memiliki keeratan afiliasi kelompok tertentu yang memiliki paham radikalisme dan eksklusivisme muncul bersamaan de-

ngan potensi perpecahan.<sup>3</sup> Akibat pandangan ideologis yang tidak sesuai dengan UUD 1945 dan Dasar negara yaitu Pancasila semakin merobek nilai kerukunan antar anak bangsa. Semenjak reformasi pembicaraan tentang Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara semakin redup. Hal ini juga tidak terlepas dari rezim-rezim pemerintahan sebelumnya yang belum menjalankan Pancasila sebagai ideologi negara dengan sempurna. Sementara berbagai ideologi transnasional bermunculan mewarnai gerakan-gerakan sosial bernuansa agama yang mempengaruhi cara berpikir dan bertindak kelompok-kelompok masyarakat, yang dampaknya kerap menimbulkan konflik dan kekerasan dalam masyarakat.<sup>4</sup> Pergerakan kelompok-kelompok radikalisme di Indonesia menjadi tantangan besar bagi bangsa Indonesia terkhusus bagi orang percaya. Namun pentingnya bagi manusia saat ini semua pihak harus bekerja sama dalam mengatasi perkembangan munculnya paham-paham radikalisme.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Mastel, "Hasil Survey Mastel Tentang Wabah Hoax Nasional," *Mastel*, 2017, 18.

<sup>2</sup> M Ali Syamsuddin Amin, "Komunikasi Sebagai Penyebab Dan Solusi Konflik Sosial," *Jurnal Common* 1, no. 2 (2017).

<sup>3</sup> Hasan Baharun and Robiatul Awwaliyah, "Pendidikan Multikultural Dalam Menanggulangi Narasi Islamisme Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education*

*Studies*), 2017, <https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.2.224-243>.

<sup>4</sup> Budiyono Budiyono, "MEMPERKOKOH IDIOLOGI NEGARA PANCASILA MELALUI BELA NEGARA," *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2017, <https://doi.org/10.25273/citizenship.v5i1.1148>.

<sup>5</sup> Daud Padondan, "Model Pemuridan Kontekstual Untuk Meningkatkan Nilai-Nilai

Bahkan dalam lapangan usaha dan perekonomian, persaingan diantara pelaku ekonomi menjadi tidak sehat dengan memframing SARA sebagai dasar ketidak-sukaan. Harusnya persaingan dilakukan secara sehat, Namun manakala persaingan ini dilakukan melibatkan SARA terlebih secara etnis untuk menjatuhkan atau me-nyingkirkan etnis lainnya, maka ia akan dapat berubah menjadi sumber masalah.<sup>6</sup> Maka itu kondisi seperti hal ini dapat menjadi konflik dan merupakan ancaman bagi keharmonisan kehidupan masyarakat, dan juga menjadi ancaman bagi disintegrasi bangsa. Konsekuensi logis dari bangsa plural seperti Indonesia adalah tumbuh su-burnya konflik horizontal di masyarakat.<sup>7</sup> hal itu terbentuk adanya masuknya nilai fundamentalis dan radikalisme yang juga dapat mempengaruhi sosial dan budaya menjadi masalah dekadensi moral ter-sendiri. apalagi semakin banyaknya pe-muda yang melakukan perilaku penyalah-gunaan narkoba, dan kondisi ini diperparah

dengan minimnya kesadaran sosial dan perhatian kepada sesama yang ditunjukkan dengan semakin individualisnya pemuda itu sendiri di tengah-tengah masyarakat. Per-masalahan ini jelas mengganggu sikap kesadaran bela Negara.<sup>8</sup> Terlebih Generasi di Indonesia ini dapat dikatakan kurang memiliki rasa cinta tanah air dalam kepri-badiannya.<sup>9</sup>

Dari pemahaman latar belakang permasalahan tersebut diharapkan bahwa bela negara yang dapat makna baik secara fisik dan non-fisik. Secara fisik dengan mengangkat senjata menghadapi serangan atau agresi musuh, secara nonfisik dapat didefinisikan sebagai segala upaya untuk mempertahankan Negara dengan cara me-ningkatkan rasa nasionalisme, yakni kesad-aran berbangsa dan bernegara, menanam-kan kecintaan terhadap tanah air, serta berperan aktif dalam memajukan bangsa dan negara.<sup>10</sup> Namun sebagai orang percaya bagaimana sikap dan persepektifnya dalam mengaktualisasi bela negara? Secara

---

Kebangsaan Bagi Mahasiswa Jurusan Kepe-mimpinan Kristen Institut Agama Kristen Negeri (Iakn) Toraja,” 2020, <https://doi.org/10.31219/osf.io/ahb2z>.

<sup>6</sup> Indra Muda, “Potensi Konflik Horizontal Di Kota Medan,” *Jurnal Perspektif* 6, no. 2 (2013): 138–44.

<sup>7</sup> Amin, “Komunikasi Sebagai Penyebab Dan Solusi Konflik Sosial.”

<sup>8</sup> Supardi, “Menciptakan Semangat Bela Negara Dalam Lingkungan Perguruan Tinggi,” *Anterior Jurnal Universitas Muhammadiyah Palangkaraya* 19, no. 2 (2020): 56–60.

<sup>9</sup> Sebastian Hadi Santoso et al., “Perancangan Permainan Interaktif Mengenai Cinta Tanah Air Untuk Kalangan Usia 11-17 Tahun,” *Jurnal DKV Adiwarna* 1, no. 2 (2013): 1–13.

<sup>10</sup> Agung Prasetiyo, “PERANAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMEBANGUN SEMANGAT MAHASISWA DALAM BELA NEGARA (The Role of Citizenship Education in Building Student Enthusiasm in Defending the Country),” *SSRN Electronic Journal*, 2020, <https://doi.org/10.2139/ssrn.3621469>.

khusus penelitian artikel ini akan membahas bagaimana seharusnya sikap orang percaya masa kini mengaktualisasikan pemahaman tentang bela negara.

## METODE

Untuk menjawab pertanyaan topik tersebut penelitian dalam paper ini menggunakan penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif,<sup>11</sup> dengan dasar penggunaan metode deskriptif analisi dari berbagai sumber data.<sup>12</sup> Setelah terumuskan konsep bela negara dalam berbagai kajian kemudian dikembangkan penerapannya untuk orang percaya masa kini, dalam ketundukannya terhadap pemerintahan. Peneliti juga dapat memaknai bela negara bagi orang percaya yang berada diantara masyarakat mejemuk sebagai sumber informasi untuk dikaji. Dengan menggunakan Alkitab sebagai sumber primer dapat ditemukan ayat-ayat yang memuat kata-kata membela bangsa dan juga ketundukan terhadap pemerintah. Selanjutnya ditelusuri juga pada literature pustaka buku-buku dan artikel jurnal. Penulis juga memasukan rujukan lain yang memiliki

kesamaan dengan tema diatas sebagai sumber sekunder.

## PEMBAHASAN

### Pengertian Bela Negara

Bela negara adalah sikap patriot dan tindakan warga negara yang dilandasi rasa cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, keyakinan Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara, kerelaan berkorban guna menghadapi setiap ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan, baik yang datang dari dalam maupun dari luar yang membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan Negara, keutuhan wilayah, yuridiksi nasional dan nilai-nilai luhur Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.<sup>13</sup> Namun juga kesadaran bela negara itu hakikatnya kesediaan berbakti pada negara dan kesediaan berkorban untuk terus membela negara. Dengan melaksanakan kewajiban hidup dalam membela bangsa, menjadi bukti dan proses bagi masyarakat untuk tetap mengedepankan semangat perjuangan. Bela negara tidak hanya diidentikkan dengan angkat senjata, tetapi

<sup>11</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

<sup>12</sup> Magnan Sally Sieloff and John W. Creswell, "Research Design: Qualitative and

Quantitative Approaches," *The Modern Language Journal* 81, no. 2 (2006): 256.

<sup>13</sup> Suwarno Widodo, "IMPLEMENTASI BELA NEGARA UNTUK MEWUJUDKAN NASIONALISME," *Jurnal Ilmiah CIVIS* 1, no. 1 (2011): 18–31.

harus diartikan lebih luas, yaitu membela negara dalam berbagai hal disesuaikan dengan kemampuan dan profesi masing-masing. Seperti ikut mengharumkan nama bangsa melalui prestasi dalam berbagai bidang juga termasuk bela negara.<sup>14</sup>

Bela negara juga merupakan wujud nyata dari nasionalisme, patriotisme dan cinta tanah air yang tercermin dalam setiap warga negara sehingga mutlak dimiliki oleh warga negara agar supaya negaranya menjadi kuat.<sup>15</sup> Sebab itu seluruh warga negara untuk menunjukkan kesediaan mereka dalam berbakti pada nusa dan bangsa yang telah memberi keamanan. Sekaligus menjadi bukti pemahaman mengenai bela negara yang diaktualisasi.<sup>16</sup> Oleh karena itu diperlukan sikap dan tindakan warga negara yang dilandasi rasa cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara.<sup>17</sup> Konsep bela negara ini juga diharapkan menyingkirkan perbedaaan SARA dan menjadikan keberagaman SARA meru-

pak an aset bagi bangsa Indonesia, karena dapat dibentuk sebagai unsur pembesar bangsa Indonesia sehingga dikenal oleh bangsa lain karena kemajemukannya. Namun di sisi lain, keberagaman ini dapat menjadi ancaman bagi bangsa Indonesia. Hal ini karena perbedaan prinsip hidup dan kebudayaan setempat yang tentu saja berbeda.<sup>18</sup> Untuk itu kepada setiap masyarakat dan disetiap golongan manapun untuk mendukung bangsa dan negara, sebab dimana negara yang kuat merupakan negara yang memiliki warga negara yang bersatu padu dalam mempertahankan, memperjuangkan, serta melindungi negaranya dari segala bentuk ancaman yang terjadi, baik ancaman militer maupun non militer.<sup>19</sup>

Difinisi bela negara telah didefinisikan dalam beberapa undang-undang seperti undang-undang Ketentuan Pokok Hankam dan undang-undang Rakyat Terlatih, mendefinisikan pengertian “bela negara” sebagai tekad, sikap dan tindakan warga

---

<sup>14</sup> Prasetyo, “PERANAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBANGUN SEMANGAT MAHASISWA DALAM BELA NEGARA (The Role of Citizenship Education in Building Student Enthusiasm in Defending the Country).”

<sup>15</sup> Agus Subagyo, *Bela Negara Peluang Dan Tantangan Di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 59.

<sup>16</sup> Hilma Hs, “Mengenal Makna Bela Negara Di Masa Pandemi Virus Corona (Know the Meaning of Defending the Country in the Corona Virus Pandemic Period),” *SSRN Electronic Journal*, 2020, <https://doi.org/10.2139/ssrn.3575683>.

<sup>17</sup> Suwarno Widodo, “Implementasi Bela Negara Untuk Mewujudkan Nasionalisme,” *Jurnal Ilmiah Civis* I, no. 1 (2011): 18–31.

<sup>18</sup> Nurma Juwita, Holilulloh, and Hermi Yanzi, “Persepsi Masyarakat Pendatang Terhadap Sikap Bela Negara Di Kampung Panaragan Jaya Indah,” *JURNAL KULTUR DEMOKRASI* Vol 4, no. 1 (2015).

<sup>19</sup> Khusnul Khotimah, “Wujud Bela Negara Melalui Pendidikan Budaya Hemat Energi,” *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 2017, <https://doi.org/10.33172/jpbh.v7i3.230>.

negara yang teratur, menyeluruh, terpadu dan berlanjut yang dilandasi oleh kecintaan pada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia serta keyakinan akan kesaktian Pancasila sebagai ideologi negara dan kerelaan untuk berkorban guna meniadakan setiap ancaman baik dari luar negeri maupun dari dalam negeri yang membahayakan kemerdekaan dan kedaulatan negara, kesatuan dan persatuan bangsa, keutuhan wilayah dan yurisdiksi nasional, serta nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.<sup>20</sup> Dalam program bela negara pada hakekatnya adalah pembangunan konstruksi berpikir generasi muda bangsa Indonesia yang merupakan benteng terdepan dan terpenting dalam menjaga keutuhan negara kita tercinta di masa kini dan masa yang akan datang.<sup>21</sup> Hal itu juga merupakan kewajiban konstitusional sebagai warga negara Indonesia maupun kewajiban sebagai manusia sebagaimana ditegaskan oleh Moh. Mahfud MD menyatakan bahwa, sebagai warga negara, dituntut untuk memiliki rasa kebangsaan (nasio-

nalisme) atau rasa cinta yang mendalam terhadap tanah air sehingga harus siap membela dan berkorban demi kelangsungannya. Dengan demikian, ada prestasi timbal balik antara perlindungan atas hak-hak yang diberikan oleh negara serta kesediaan untuk berkorban bagi kelangsungan bangsa dan negara yang terwujud dalam pasal 27 ayat (3) UUD 1945 tentang kewajiban warga negara untuk membela negara.<sup>22</sup> Namun hal itu juga disertai rasa tekad, sikap, dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>23</sup> Yang dapat mengisyaratkan agar setiap masyarakat melaksanakan pertahanan negara, demi menjaga keutuhan NKRI.<sup>24</sup>

Dalam undang-undang No. 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia Pasal 6B tertulis” Setiap warga Negara wajib ikut serta dalam upaya pembelaan Negara, sesuai dengan ketentuan yang berlaku”. Serta dikuatkan dalam UU No.3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara Pasal 9 Ayat (1) :” Setiap warga Negara

<sup>20</sup> Zaqiu Rahman, “Program Bela Negara Sebagai Perwujudan Han Dan Kewajiban Warga Negara Dalam...,” *RechtsVinding* 10 (2015): 1–9.

<sup>21</sup> Kris Wijoyo Soepandji and Muhammad Farid, “Konsep Bela Negara Dalam Perspektif Ketahanan Nasional,” *Jurnal Hukum & Pembangunan* 48, no. 3 (2018): 436, <https://doi.org/10.21143/jhp.vol48.no3.1741>.

<sup>22</sup> Moh.Mahfud MD, *Konstitusi dan Hukum dalam Kontroversi Isu*, RajawaliPress, Jakarta, 2009, hlm. 247

<sup>23</sup> Sri Indriyani Umra, “Penerapan Konsep Bela Negara, Nasionalisme Atau Militerisasi Warga Negara,” *Lex Renaissance* 4, no. 2 (2019): 164–78.

<sup>24</sup> Laurensius Arliman S, “Perlindungan Hukum Bagi Anak Dalam Perspektif Pancasila Dan Bela Negara,” *UNIFIKASI: Jurnal Ilmu Hukum* 5, no. 1 (2018): 58, <https://doi.org/10.25134/unifikasi.v5i1.754>.

berhak dan wajib ikut serta dalam upaya bela Negara yang diwujudkan dalam penyelenggaraan pertahanan Negara”. Dalam ayat (2) yang menyatakan bahwa:” Keikutsertaan warga Negara dalam upaya bela Negara dimaksud ayat (1) diselenggarakan melalui; Pendidikan Kewarganegaraan, Pelatihan dasar kemiliteran, Pengabdian sebagai prajurit TNI secara sukarela atau wajib dan Pengabdian sesuai dengan profesi, maka seperti bela negara adalah kewajiban (*compulsory*) dan bukan pilihan (*optional*).<sup>25</sup> Hal ini dapat dilakukan secara berkesinambungan, semakin memperkuat kebangsaan dan pertahanan bangsa Indonesia.<sup>26</sup> Dengan membangun cinta negara yang memuat beberapa prinsip, yaitu kesatuan, kebebasan, kesamaan, kepribadian, dan prestasi. Dalam cinta negara atau bela negara juga dapat diartikan sebagai perpaduan dari rasa kebangsaan dan paham kebangsaan.<sup>27</sup> Sebagai bagian dari kewajiban masyarakat Indonesia untuk tetap menjaga bangsa dari ancaman manapun.

### **Bela Negara dan Ketundukan terhadap pemerintah dalam kajian Alkitabiah**

Bela negara yang idendik dengan nilai yang terkandung sebagai tindakan keharusan bagi setiap warganegara Indonesia. Karena kebijakan bela negara adalah sebuah konsekuensi logis bagi keharusan tersebut.<sup>28</sup> Dalam kitab Kejadian 1:28, “Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.” Menganalisi bentuk kata dari bumi” dalam ayat narasi Firman Allah tersebut berasal dari bahasa Ibrani, yaitu: אֶרֶץ ‘erets, mengandung akar kata dari *earth, land, country, territory*.<sup>29</sup> Tempat dimana orang percaya ada dalam *territorial* yang sudah ditempatkan Tuhan untuk dijaga. Konsep firman Tuhan ini dapat menjadi rujukan betapa pentingnya bela Negara dan menghormati pemerintahan yang sah sebab keberadaannya masuk dalam teritorial negara yang memiliki hukum mengaman-

<sup>25</sup> Oleh Gatut Priyowidodo, “Bela Negara , Bela Bangsa Dan Bela Agama,” *MITRA INDONESIA* 92, no. 129 (2016): 7.

<sup>26</sup> Budiyo, “MEMPERKOKOH IDIOLOGI NEGARA PANCASILA MELALUI BELA NEGARA.”

<sup>27</sup> Muhammad Ali Saputra, “Persepsi Kebangsaan Siswa Kristen Di Kawasan Timur

Indonesia,” *Pusaka* 7, no. 1 (2019): 23–34, <https://doi.org/10.31969/pusaka.v7i1.239>.

<sup>28</sup> Sofyan Bondan Tiara, “Bela Negara Dan Ketahanan Ekonomi,” *WIRA*, 2016.

<sup>29</sup> BibleWorks ceased operation as a provider of Bible software Tools, “BibleWorks,” 2018.

kan dan memelihara rakyatnya. Dalam kitab Roma 13:1 berbunyi “ tiap orang harus tunduk/takluk kepada pemerintah yang di atasnya, sebab tidak ada pemerintah yang tidak berasal dari Allah dan pemerintah yang ada ditetapkan oleh Allah”. Konsep teologi Paulus bagi orang percaya mendesak dengan tegas bahwa ketundukan terhadap pemerintah menjadi prioritas orang percaya. Selanjutnya dalam Mat 22:21 Yesus sangat mendukung adanya pemerintahan dengan menyatakan hal tentang membayar pajak untuk menopang lancarnya pemerintah dalam menangani kebutuhan negara.“ berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah.” Hal ini juga dapat menjadi indikator bahwa masyarakat wajib mendukung pemerintahan.

Paulus juga menyampaikan ada maksud Tuhan untuk membela dan menopang negara, menghormati para pemimpin, dan instansi pemerintahan. Hal ini dapat dilihat di antaranya ketika Paulus menasihati orang Kristen untuk berdoa bagi Negara mereka (Tim 2:1-2) yang berbunyi “pertama-tama, aku menasihatkan kamu untuk menaikkan permohonan doa, doa syafaat dan ucapan syukur bagi semua

orang, bagi raja-raja, dan semua orang yang duduk di pemerintahan supaya kita dapat menjalani hidup yang tenang dan damai dalam segala kesalehan dan kehormatan”. Seperti yang juga diungkapkan dalam Perjanjian Lama dalam kitab Tawarikh sangat jelas memberikan perintah bagi masyarakat untuk menjaga Negara dan bangsa dimana tempat orang percaya tinggal dan menetap agar tercipta kedamaian dan kesejahteraan, seperti yang dinyatakan firman Tawarikh 7:14 “jika umat-Ku memanggil nama-Ku, merendahkan diri, berdoa dan mencari Aku, serta meninggalkan jalan yang jahat, maka Aku akan mendengar mereka dari surga dan mengampuni dosa mereka serta memulihkan negeri mereka”. Sangat jelas bahwa keterlibatan orang percaya terhadap kepedulian akan bangsanya dapat mempengaruhi kondisi keamanan bangsa, karena kekristenan mengajarkan penundukan kepada pemerintah karena pemerintah ditetapkan oleh Allah, dengan demikian terwujud kerukunan.<sup>30</sup>

Seperti yang disampaikan oleh Arifianto bahwa Kekristenan juga dituntut bukan sekadar menjadi bagian dari penduduk dan kota atau tempat tinggal yang dipercayakan namun juga diminta untuk

---

<sup>30</sup> Yonatan Alex Arifianto and Joseph Christ Santo, “Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat

Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen,” *Angelion* 1, no. 1 (2020): 1–14.



mengusahakan kesejahteraan dan terus berdoa karena hal ini merupakan tindakan aktif dalam membangun kebersamaan dalam mengusahakan kerukunan (Yer. 29:7; Gal. 6:10).<sup>31</sup> Begitu juga pernyataan Paulus kepada Titus, “ingatkanlah mereka supaya mereka tunduk pada pemerintah dan orang-orang yang berkuasa, taat dan siap untuk melakukan setiap pekerjaan yang baik” (Titus 3:1). Pemerintah memang harus ditaati dan dihormati tetapi ketaatan itu punya batas dan tidak bersifat total yang menyeluruh. Dalam perspektif iman Kristiani, acuan ketaatan itu adalah Allah sendiri dan hukum-hukumNya.<sup>32</sup> Sehingga orang percaya diharuskan untuk taat kepada pemerintah selama pemerintahan itu tidak melawan hukum Allah dan selama pemerintahan itu tidak menganjurkan kita melakukan kejahatan atau menindas rakyatnya.<sup>33</sup> Namun orang percaya ataupun gereja lokal diminta untuk tidak sembarangan melanggar otoritas yang sudah Tuhan tetapkan.<sup>34</sup>

### **Bela negara kewajiban Orang Percaya**

---

<sup>31</sup> Yonatan Alex Arifianto, “Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk,” *Voice Of Hamy Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 1–13.

<sup>32</sup> Sonny Zaluchu, “Sudut Pandang Etika Kristen Menyikapi Pembangkangan Sipil (Civil Disobedience),” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (November 30, 2018): 24, <https://doi.org/10.30648/dun.v3i1.176>.

<sup>33</sup> Zaluchu.

Negara atau pemerintah yang merupakan suatu komunitas yang terbentuk di wilayah tertentu sebenarnya menyatakan keinginan Allah agar manusia hidup tidak di dalam kesendirian tetapi tinggal di dalam komunitas dengan manusia lainnya dan Allah juga menghendaki agar manusia menjalani kehidupan dengan baik di dalam komunitas yang teratur di mana ia tinggal. Oleh karena itu negara mempunyai peranan yang sangat vital untuk mewujudkan kehidupan komunitas yang baik.<sup>35</sup> Bela negara merupakan sebuah konsep yang disusun oleh perangkat perundangan dan petinggi suatu negara tentang semangat cinta tanah air seseorang, suatu kelompok atau seluruh komponen warga negara Indonesia dalam kepentingan mempertahankan eksistensi negara Indonesia. Bela negara juga adalah hak dan kewajiban setiap warga negara, bukan hanya para petinggi pertahanan negara saja, akan tetapi setiap warga negara juga memiliki hak dan

<sup>34</sup> Kosma Manurung, “Studi Analisis Kontekstual Ajaran Karunia Nubuat Rasul Paulus Sebagai Dasar Evaluasi Kritis Terhadap Fenomena Bernubuat Di Gereja Beraliran Karismatik,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (October 25, 2019): 37–54, <https://doi.org/10.30648/dun.v4i1.189>.

<sup>35</sup> Minggu Minarto Pranoto, “RELASI GEREJA DENGAN NEGARA Sebuah Perspektif Teologi Kristen,” *Jurnal Amanat Agung* 5, no. 1 (2009): 1–12.

kewajiban untuk membela negara.<sup>36</sup> Bela negara itu hakikatnya ialah kesediaan berbakti pada negara dan kesediaan berkorban membela negara. Tercakup di dalamnya adalah bersikap dan berbuat yang terbaik bagi bangsa dan negara. Wujud bela negara ialah cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, yakin akan kesaktian Pancasila, rela berkorban untuk bangsa dan negara, serta mempunyai kemampuan awal bela negara.<sup>37</sup>

Masyarakat harus memiliki semangat nasionalisme, patriotisme, cinta tanah air dan kemampuan fisik dan disiplin untuk membela negara ketika negara dalam keadaan perang menghadapi musuh. Bela negara sebagai landasan untuk membentuk nasionalisme juga sangat penting bagi bangsa Indonesia mengingat sistem pertahanan negara adalah sistem pertahanan semesta dimana rakyat merupakan komponen pendukung yang harus siap membela negara dari berbagai ancaman musuh.<sup>38</sup> Partisipasi masyarakat dalam mewujudkan

stabilitas keamanan nasional sesuai dengan bidangnya masing-masing.<sup>39</sup> Demi menjaga hal itu masyarakat dan orang percaya dapat mengembangkan multikulturalisme yang mutlak harus dibentuk dan ditanamkan dalam suatu kehidupan masyarakat majemuk. Jika hal tersebut tidak ditanamkan dalam suatu masyarakat yang majemuk, agar kemajemukan tidak memicu terjadinya perpecahan dan konflik. Indonesia sebagai bangsa yang multikultural harus mengembangkan wawasan multikultural tersebut dalam semua tatanan kehidupan yang bernafaskan nilai-nilai kebhinekaan.<sup>40</sup>

Kaum muda Indonesia adalah masa depan bangsa ini maka, setiap pemuda Indonesia, baik yang masih berstatus pelajar, mahasiswa ataupun yang sudah menyelesaikan pendidikannya merupakan faktor-faktor penting yang sangat diandalkan oleh bangsa Indonesia dalam mewujudkan cita-cita bangsa dan juga mempertahankan kedaulatan bangsa.<sup>41</sup> Jika bela negara tidak terpatri dalam dirinya akan kesadaran akan

---

<sup>36</sup> Siti Shabrina, "Memperkuat Kesadaran Bela Negara Di Tengah Pandemi COVID-19 (Strengthening the Awareness to Defend the Country in the Middle of the COVID-19)," *SSRN Electronic Journal*, 2020, <https://doi.org/10.2139/ssrn.3576300>.

<sup>37</sup> Minto Rahayu, Rita Farida, and Asep Apriana, "Kesadaran Bela Negara Pada Mahasiswa," *Epigram* 16, no. 2 (2019): 175–80, <https://doi.org/10.32722/epi.v16i2.2232>.

<sup>38</sup> Agus Subagyo, "SYARAT-SYARAT KESIAPAN PENYELENGGARAAN PROGRAM BELA NEGARA," *Jurnal Pertahanan & Bela*

*Negara*, 2018, <https://doi.org/10.33172/jpbh.v5i3.367>.

<sup>39</sup> Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, "Pro Kontra RUU Keamanan Nasional", Media Informasi Kementerian Pertahanan (Wira), Edisi Khusus Tahun 2015, 17.

<sup>40</sup> Ahmad Syukri Saleh Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, "Manusia Dan Kebudayaan," *TADBIR: Manajemen Pendidikan Islam*, 2019.

<sup>41</sup> Supardi, "Menciptakan Semangat Bela Negara Dalam Lingkungan Perguruan Tinggi."

menjunjung negara, maka ini merupakan ancaman besar bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, bisa jadi suatu saat mengakibatkan bangsa ini akan berada ke dalam kondisi yang sangat parah bahkan jauh terpuruk dari bangsa-bangsa lain yang telah mempersiapkan diri dari gangguan bangsa lain.<sup>42</sup> Membangun sebuah sistem pertahanan nasional yang kuat, membutuhkan faktor geografis negara yang bersangkutan, sumber daya nasional sebuah negara, analisis terhadap kemungkinan ancaman yang akan muncul, dan perkembangan teknologi informasi.<sup>43</sup> Dan untuk membangun jejaring strategis antara negara-pemerintah dengan masyarakat yang keseluruhan mendukung baik secara nyata dan maya akan menghasilkan sinergi dan kerjasama yang akan memperkuat Ketahanan Nasional.<sup>44</sup> Sebagai warga negara Republik Indonesia wajib mengupayakan untuk membela negara. Terlebih sebagai generasi penerus mempunyai keharusan yang diwajibkan untuk memberi diri dan rela sebagai bagian untuk bela

negara.<sup>45</sup> Sebab Negara menjadi hamba Allah yang menyandang kuasa pedang (Rom. 13:4; 1Ptr. 2:14). Tujuan Allah menciptakan lembaga negara, sebagaimana disampaikan oleh rasul Paulus, adalah bahwa negara atau pemerintah mempunyai kuasa untuk memberikan hukuman kepada orang-orang jahat (Rm. 13:2,4). Terhadap warga negaranya yang melakukan perbuatan baik, negara memberi perlindungan dan upah atau pujian (Rom. 13:3).<sup>46</sup>

Orang-orang percaya atau orang Kristen dipanggil untuk menjadi warga negara yang patuh (Mat. 22:15-22; Rom. 13:1-7; 1 Tim. 2:1-4).<sup>47</sup> Tetapi kepatuhan itu ada batasnya, yakni sejauh pemerintah sungguh-sungguh melaksanakan keadilan. Karena itu, orang-orang Kristen harus sama tekunnya melaksanakan tanggung jawabnya baik sebagai warga negara maupun sebagai warga gereja. Karena ada hubungan koordinatif antara gereja (agama) dan negara. Jadi, keduanya baik agama dalam hal ini orang percaya maupun negara mempunyai orientasi yang sama, yaitu bagai-

<sup>42</sup> Supardi.

<sup>43</sup> Jerry Indrawan, "PERUBAHAN PARADIGMA PERTAHANAN INDONESIA DARI PERTAHANAN TERITORIAL MENJADI PERTAHANAN MARITIM: SEBUAH USULAN," *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 2018, <https://doi.org/10.33172/jpbh.v5i2.359>.

<sup>44</sup> Siahaan Timbul, "Bela Negara Dan Kebijakan Pertahanan," *Majalah WIRA*, 2016.

<sup>45</sup> S, "Perlindungan Hukum Bagi Anak Dalam Perspektif Pancasila Dan Bela Negara."

<sup>46</sup> Minggu Minarto Pranoto, "RELASI GEREJA DENGAN NEGARA Sebuah Perspektif Teologi Kristen."

<sup>47</sup> Yushak Soesilo, "Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 136–51, <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.172>.

mana melayani Tuhan dan umat sebaik-baiknya.<sup>48</sup> ketaatannya kepada pemerintah tidak boleh juga menghalangi sikap tunduk kepada Allah, sesuai pesan dalam Markus 12:17.<sup>49</sup> Sebab Yesus menegaskan bahwa kasih yang sejati bukanlah pengetahuan agama tentang kasih itu tetapi praktik dan perilaku kasih yang terlihat pada siapapun, terlebih pada “mereka” yang membutuhkan.<sup>50</sup> Ketika orang percaya mengetahui kebenaran yang mutlak dan sejati tentang jati diri orang Kristen maka kebenaran itu membawa dan menuntun orang percaya melakukan kebenaran dan membuahakan nilai pertobatan, kebenaran, kekudusan serta tujuan hidup yang harus menjadi berkat dan terang bagi dunia.<sup>51</sup> Hal itu selaras dengan konsep bahwa sejatinya orang percaya dipanggil menjadi berkat dan untuk turut serta membangun bangsa dan negara.<sup>52</sup> Dengan sikap penerimaan dan ketaatan menjadikan gereja atau orang percaya mempunyai sikap untuk tunduk

kepada negara sekalipun gereja mengalami penganiayaan yang teramat berat. Orang percaya atau gereja dianjurkan untuk tetap berbuat baik supaya melalui perbuatan-perbuatan baik mereka dapat membungkamkan kepicikan orang-orang yang bodoh (1Ptr. 2:15).<sup>53</sup> Dan terlebih dapat menyebarkan Injil secara efektif.<sup>54</sup>

## KESIMPULAN

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bela negara dalam persepektif iman Kristen sebagai makna ketundukan terhadap pemerintah adalah orang percaya dapat memahami pengertian tentang bela negara dan ketundukan terhadap pemerintah dalam kajian Alkitabiah sehingga konsep bela negara menjadi kewajiban orang percaya untuk bertanggung jawab menjaga nasionalisme terhadap bangsa sesuai dengan apa yang tertulis dalam landasan Firman Tuhan. Konsep bela negara juga harus menjadi cerminan kerohanian

<sup>48</sup> A. A. Yewangoe, *Agama Dan Kerukunan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 51.

<sup>49</sup> Binsen S. Sidjabat, “Pendidikan Politik: Telaah Materi Ajar Pak Di Perguruan Tinggi Umum,” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 2, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.36972/jvow.v2i1.20>.

<sup>50</sup> Yonatan Arifianto, “Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi Dan Samaria,” *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (May 2020): 33–39, <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.73>.

<sup>51</sup> Yonatan Alex Arifianto and Asih sumiwi Rachmani, “Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran

Berdasarkan Yohanes 16 : 13,” *Jurnal Diegesis* 3, no. 1 (2020): 1–12.

<sup>52</sup> Yonatan Alex Arifianto, “Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19,” *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106.

<sup>53</sup> Minggu Minarto Pranoto, “RELASI GEREJA DENGAN NEGARA Sebuah Perspektif Teologi Kristen.”

<sup>54</sup> Kosma Manurung, “Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (April 6, 2020): 225–33, <https://doi.org/10.30648/dun.v4i2.242>.

kita untuk terus bertindak benar dan mendukung pemerintah. Orang percaya juga diharapkan juga dapat memberikan teladan bagi generasi anak muda untuk juga membela negara dengan menjalani kehidupan sesuai dengan Firman Tuhan supaya terang Allah dan dampak orang percaya dapat menjadi berkat bagi masyarakat dan bangsa.

## REFERENSI

- Yewangoe, A. A. *Agama Dan Kerukunan*. Jakarta: Gunung Mulia, 2015.
- Amin, M Ali Syamsuddin. "Komunikasi Sebagai Penyebab Dan Solusi Konflik Sosial." *Jurnal Common* 1, no. 2 (2017).
- Arifianto, Yonatan. "Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi Dan Samaria." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (May 2020): 33–39. <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.73>.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106.
- . "Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk." *Voice Of Hamy Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 1–13.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Joseph Christ Santo. "Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen." *Angelion* 1, no. 1 (2020): 1–14.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Asih sumiwi Rachmani. "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13." *Jurnal Diegesis* 3, no. 1 (2020): 1–12.
- Baharun, Hasan, and Robiatul Awwaliyah. "Pendidikan Multikultural Dalam Menanggulangi Narasi Islamisme Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2017. <https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.2.224-243>.
- Bondan Tiara, Sofyan. "Bela Negara Dan Ketahanan Ekonomi." *WIRA*, 2016.
- Budiyono, Budiyono. "MEMPERKOKOH IDIOLOGI NEGARA PANCASILA MELALUI BELA NEGARA." *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2017. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v5i1.1148>.
- Hs, Hilma. "Mengenal Makna Bela Negara Di Masa Pandemi Virus Corona (Know the Meaning of Defending the Country in the Corona Virus Pandemic Period)." *SSRN Electronic Journal*, 2020. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3575683>.
- Indrawan, Jerry. "PERUBAHAN PARADIGMA PERTAHANAN INDONESIA DARI PERTAHANAN TERITORIAL MENJADI PERTAHANAN MARITIM: SEBUAH USULAN." *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 2018. <https://doi.org/10.33172/jpbh.v5i2.359>.
- Juwita, Nurma, Holilulloh, and Hermi Yanzi. "Persepsi Masyarakat Pendatang Terhadap Sikap Bela Negara Di Kampung Panaragan Jaya Indah." *JURNAL KULTUR DEMOKRASI* Vol 4, no. 1 (2015).
- Khotimah, Khusnul. "Wujud Bela Negara Melalui Pendidikan Budaya Hemat

- Energi.” *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 2017. <https://doi.org/10.33172/jpbh.v7i3.230>.
- Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, Ahmad Syukri Saleh. “Manusia Dan Kebudayaan.” *TADBIR: Manajemen Pendidikan Islam*, 2019.
- Manurung, Kosma. “Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (April 6, 2020): 225–33. <https://doi.org/10.30648/dun.v4i2.242>.
- . “Studi Analisis Kontekstual Ajaran Karunia Nubuat Rasul Paulus Sebagai Dasar Evaluasi Kritis Terhadap Fenomena Bernubuat Di Gereja Beraliran Karismatik.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (October 25, 2019): 37–54. <https://doi.org/10.30648/dun.v4i1.189>.
- Mastel. “Hasil Survey Mastel Tentang Wabah Hoax Nasional.” *Mastel*, 2017, 18.
- Minggus Minarto Pranoto. “RELASI GEREJA DENGAN NEGARA Sebuah Perspektif Teologi Kristen.” *Jurnal Amanat Agung* 5, no. 1 (2009): 1–12.
- Muda, Indra. “Potensi Konflik Horizontal Di Kota Medan.” *Jurnal Perspektif* 6, no. 2 (2013): 138–44.
- Padondan, Daud. “Model Pemuridan Kontekstual Untuk Meningkatkan Nilai-Nilai Kebangsaan Bagi Mahasiswa Jurusan Kepemimpinan Kristen Institut Agama Kristen Negeri (Iakn) Toraja,” 2020. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ahb2z>.
- Prasetyo, Agung. “PERANAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMEBANGUN SEMA-NGAT MAHASISWA DALAM BELA NEGARA (The Role of Citizenship Education in Building Student Enthusiasm in Defending the Country).” *SSRN Electronic Journal*, 2020. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3621469>.
- Priyowidodo, Oleh Gatut. “Bela Negara , Bela Bangsa Dan Bela Agama.” *MITRA INDONESIA* 92, no. 129 (2016): 7.
- Rahayu, Minto, Rita Farida, and Asep Apriana. “Kesadaran Bela Negara Pada Mahasiswa.” *Epigram* 16, no. 2 (2019): 175–80. <https://doi.org/10.32722/epi.v16i2.2232>.
- Rahman, Zaqu. “Program Bela Negara Sebagai Perwujudan Han Dan Kewajiban Warga Negara Dalam...” *RechtsVinding* 10 (2015): 1–9.
- S, Laurensius Arliman. “Perlindungan Hukum Bagi Anak Dalam Perspektif Pancasila Dan Bela Negara.” *UNIFIKASI: Jurnal Ilmu Hukum* 5, no. 1 (2018): 58. <https://doi.org/10.25134/unifikasi.v5i1.754>.
- Santoso, Sebastian Hadi, Hendro Aryanto, Program Studi, Desain Komunikasi, Fakultas Seni, Universitas Kristen Petra, and Jl Siwalankerto. “Perancangan Permainan Interaktif Mengenai Cinta Tanah Air Untuk Kalangan Usia 11-17 Tahun.” *Jurnal DKV Adiwarna* 1, no. 2 (2013): 1–13.
- Saputra, Muhammad Ali. “Persepsi Kebangsaan Siswa Kristen Di Kawasan Timur Indonesia.” *Pusaka* 7, no. 1 (2019): 23–34. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v7i1.239>.
- Shabrina, Siti. “Memperkuat Kesadaran Bela Negara Di Tengah Pandemi COVID-19 (Strengthening the Awareness to Defend the Country in

- the Middle of the COVID-19)." *SSRN Electronic Journal*, 2020. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3576300>.
- Sidjabat, Dr. Binsen S. "Pendidikan Politik: Telaah Materi Ajar Pak Di Perguruan Tinggi Umum." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 2, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.36972/jvow.v2i1.20>.
- Sieloff, Magnan Sally, and John W. Creswell. "Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches." *The Modern Language Journal* 81, no. 2 (2006): 256.
- Soepandji, Kris Wijoyo, and Muhammad Farid. "Konsep Bela Negara Dalam Perspektif Ketahanan Nasional." *Jurnal Hukum & Pembangunan* 48, no. 3 (2018): 436. <https://doi.org/10.21143/jhp.vol48.no3.1741>.
- Soesilo, Yushak. "Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 136-51. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.172>.
- Subagyo, Agus. *Bela Negara Peluang Dan Tantangan Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015.
- . "SYARAT-SYARAT KESIAPAN PENYELENGGARAAN PROGRAM BELA NEGARA." *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 2018. <https://doi.org/10.33172/jpbh.v5i3.367>.
- Supardi. "Menciptakan Semangat Bela Negara Dalam Lingkungan Perguruan Tinggi." *Anterior Jurnal Universitas Muhammadiyah Palangkaraya* 19, no. 2 (2020): 56-60.
- Timbul, Siahaan. "Bela Negara Dan Kebijakan Pertahanan." *Majalah WIRA*, 2016.
- Tools, BibleWorks ceased operation as a provider of Bible software. "BibleWorks," 2018.
- Umra, Sri Indriyani. "Penerapan Konsep Bela Negara, Nasionalisme Atau Militerisasi Warga Negara." *Lex Renaissance* 4, no. 2 (2019): 164-78.
- Widodo, Suwarno. "Implementasi Bela Negara Untuk Mewujudkan Nasionalisme." *Jurnal Ilmiah Civis I*, no. 1 (2011): 18-31.
- . "IMPLEMENTASI BELA NEGARA UNTUK MEWUJUDKAN NASIONALISME." *Jurnal Ilmiah CIVIS* 1, no. 1 (2011): 18-31.
- Zaluchu, Sonny. "Sudut Pandang Etika Kristen Menyikapi Pembangkangan Sipil (Civil Disobedience)." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (November 30, 2018): 24. <https://doi.org/10.30648/dun.v3i1.176>.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28-38. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.